

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al Qur'an merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan menjadi pedoman kehidupan bagi umat muslim. Maka, sudah seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan Al Qur'an melalui cara yang baik, yaitu membaca, menghafal, serta memahami isinya (Al-Qaradhawi, 2016: 5). Tentunya kebiasaan berinteraksi dengan Al Qur'an ini sudah mulai diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil kuesioner yang disebarakan kepada 100 responden yang merupakan anak-anak berusia 3-7. Hasil kuesioner tersebut menyatakan bahwa mayoritas anak-anak usia dini, yaitu sebanyak 76% sudah diajarkan untuk menghafal Al Qur'an, baik itu di lingkungan sekolah maupun rumah.

Adapun keutamaan dari menghafal Al Qur'an yaitu di akhirat kelak, penghafal Al Qur'an akan mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah subhanahu wa ta'ala, sesuai dengan yang disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi berikut ini.

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ افْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

Artinya: “Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Al Qur'an nanti: ‘Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya. Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal)’.” H.R. Abu Dawud dan At-Tirmidzi.

Orang-orang yang hendak menghafalkan Al Qur'an pun akan diberikan kemudahan oleh Allah subhanahu wa ta'ala, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al Qamar berikut ini.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” Q.S. Al Qamar (54) ayat 17, 22, 32, dan 40.

Tentunya keutamaan menghafal Al Qur'an ini sudah banyak diajarkan kepada anak-anak sejak dini dan menjadi motivasi mereka untuk mulai menghafal Al Qur'an. Hal tersebut dibuktikan melalui kuesioner yang telah disebarakan kepada 100 anak-anak berusia 3-7 tahun dari berbagai kota dan kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Sebanyak 76% dari mereka telah diajarkan untuk menghafal Al Qur'an di sekolahnya. Menurut Ahmad (dalam Herma dkk., 2020) banyak ulama-ulama yang mulai menghafal Al Qur'an pada usia dini, seperti Imam Bukhari dan Imam Syafi'i. Hal tersebut mendorong para orang tua untuk mengarahkan anaknya menghafal Al Qur'an sejak dini mengikuti jejak ulama-ulama tersebut.

Selain adanya pengaruh dari ulama-ulama tersebut, usia balita yang sedang dalam masa *golden age* juga menunjang keefektifan menghafal Al Qur'an di usia dini. Uce (dalam Sasqia dkk., 2022) menyebutkan bahwa masa paling penting dalam perkembangan otak anak terjadi pada usia dini, di mana otak anak dapat dengan cepat menyerap berbagai macam informasi. Memberikan informasi yang baik seperti mengarahkan anak-anak usia dini untuk menghafal Al Qur'an tentunya menjadi langkah yang tepat dalam memanfaatkan masa *golden age* ini.

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah disebutkan sebelumnya, cara yang banyak dilakukan oleh anak ketika menghafal Al Qur'an adalah dengan mendengarkan *murottal* surah yang sedang dihafalkan maupun menghafalkannya bersama dengan guru *tahfidz* atau orang tua, lalu mengulang-ulangi bacaan ayat yang mereka dengarkan. Selain itu, membaca ayat secara berulang juga menjadi salah satu cara yang diterapkan untuk menghafal Al Qur'an. Cara tersebut banyak dilakukan oleh anak-anak usia 6-7 tahun yang sudah bisa membaca Al Qur'an. Membaca Al Qur'an juga termasuk ke dalam kegiatan berinteraksi dengan Al Qur'an yang tentunya memiliki banyak keutamaan. Salah satunya dijelaskan oleh Ibnu Mas'ud, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: “Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka dia mendapatkan satu pahala, dan satu kebaikan itu berlipat sepuluh kebaikan yang serupa. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” H.R. At-Tirmidzi.

Tak hanya itu, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

الذي يقرأ القرآن وهو ماهرٌ به مع السفرة الكرام البررة، والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاقٌ له أجران

Artinya: “Siapa yang membaca Al Qur’an dan dia mahir, maka dia bersama para malaikat penulis yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al Qur’an dan dia gagap dalam bacaannya, maka dia mendapatkan dua pahala.” Muttafaq Alaihi.

Orang yang membaca Al Qur’an dengan terbata-bata tersebut dikatakan mendapat dua pahala. Kedua pahala tersebut didapatkan dari bacaan yang dibacanya, serta kesulitan dan kegagapan yang dialaminya. Dalil yang berasal dari *hadits* Muttafaq Alaihi tersebut dapat menjadi pemicu semangat seseorang yang sedang belajar membaca Al Qur’an, meskipun dia belum mahir (Al-Qaradhawi, 2016: 170). Keutamaan membaca Al Qur’an ini tentunya dapat diajarkan sejak masa kanak-kanak. Hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi anak untuk terus membaca Al Qur’an, meskipun masih belajar dan terbata-bata.

Menghafalkan Al Qur’an dengan cara membaca ayatnya berulang kali, mendengar *murottal* surahnya, maupun menghafalkannya bersama dengan orang tua atau guru *tahfidz*, terbukti cukup efektif untuk diterapkan serta dipraktikkan di lingkungan sekolah maupun rumah. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil kuesioner yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa pada usia tersebut, mereka sudah hafal surah-surah pendek di Al Qur’an Juz 30, bahkan ada yang sudah hafal keseluruhan surah di Juz 30 dan beberapa surah dari Juz 29. Namun, sifat anak-anak yang cenderung aktif dan lebih senang bermain membuat mereka cepat merasa bosan ketika sedang menghafal Al Qur’an. Dari total responden sebanyak 100 anak, 77,4% dari mereka pernah merasa bosan ketika sedang menghafal Al Qur’an. Alasannya didominasi oleh keinginan untuk bermain, kelelahan karena terus-menerus berada dalam posisi duduk diam ketika menghafal, serta menurunnya suasana hati.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ustadzah Lu’luul Muhbita, seorang guru yang mengajar *tahfidz* untuk anak-anak usia dini di PPTQ Kids Darul Qur’an Surabaya, beliau menjelaskan bahwa anak-anak yang menghafal Al Qur’an di sekolah memiliki target untuk menghafal sekian ayat dalam sehari, tergantung kebijakan sekolahnya masing-masing. Karena adanya target hafalan tersebut, anak-anak menjadi jenuh dan hanya bisa fokus menghafal saja. Jarang ada kesempatan untuk memahami makna kisah di balik surah tersebut. Padahal, dengan memahami makna kisah yang ada

pada surah-surah tersebut dapat menumbuhkan rasa cinta Al Qur'an pada anak. Anak akan semakin penasaran dengan makna kisah-kisah pada surah lain dan menjadi motivasi bagi mereka untuk semangat dan terus menghafal Al Qur'an.

Memahami makna kisah yang ada pada surah juga termasuk salah satu bentuk dari berinteraksi dengan Al Qur'an. Secara terminologis, Al Hafizh As-Suyuthy dari Al-Imam Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa ilmu untuk memahami Al Qur'an, menjelaskan makna-maknanya, serta menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya disebut dengan ilmu *tafsir* (Al-Qaradhawi, 2016: 217). Iyas bin Mu'awiyah berkata, "Perumpamaan orang-orang yang membaca Al Qur'an, sedang mereka tidak mengetahui *tafsir*-nya, seperti golongan orang yang mendapat kiriman selebar surat dari raja mereka pada malam hari, dan mereka tidak mempunyai lampu. Mereka menggigil ketakutan, karena tidak mengetahui apa isi surah itu. Sedangkan perumpamaan orang yang mengetahui *tafsir* ialah seperti seseorang yang mendatangi mereka sambil membawa lampu, sehingga mereka pun bisa membaca surah tersebut" (Al-Qaradhawi, 2016: 227). Hal tersebut membuktikan bahwa memahami Al Qur'an juga sama pentingnya dengan membaca serta menghafalkannya.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabary kepada Ibnu Abbas, bahwa beliau berkata, "*Tafsir* itu berdasarkan empat sisi, yaitu *tafsir* yang diketahui Bangsa Arab dari perkataannya, *tafsir* yang mudah diketahui oleh seseorang meski dengan kebodohnya, *tafsir* yang diketahui para ulama, dan *tafsir* yang tidak diketahui kecuali oleh Allah subhanahu wa ta'ala" (Al-Qaradhawi, 2016: 223). Pemikiran anak usia dini didominasi oleh pengalaman konkrit daripada pemikiran logis, sehingga jika anak melihat objek-objek yang terlihat berbeda, maka dia akan mengatakannya berbeda pula. Selain itu, anak belum dapat memikirkan dan memahami dua aspek atau lebih secara bersamaan. Anak-anak usia dini memahami sesuatu berdasarkan hal-hal yang dapat dilihat langsung dalam lingkungannya saja (Indrijati dkk., 2017: 52). Berdasarkan pemaparan mengenai perkembangan kognitif anak-anak usia dini tersebut, maka sisi *tafsir* yang mudah diketahui oleh seseorang cocok menjadi langkah awal anak dalam memahami makna kisah Al Qur'an. *Tafsir* ini mudah dipahami maknanya. Jika satu ayat mengandung satu makna yang jelas, maka sudah pasti bahwa memang hal tersebutlah yang dikehendaki oleh Allah subhanahu wa ta'ala (Al-Qaradhawi, 2016: 224).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan kepada sekelompok anak usia dini dengan usia 7 tahun di SDIT Darul Qur'an Surabaya pada tanggal 9 November 2023, diketahui bahwa kebanyakan dari mereka belum bisa membaca. Namun, mereka dapat memahami sesuatu melalui visual, contohnya seperti ilustrasi pada buku cerita *pop up* yang dibawa

dalam pelaksanaan observasi tersebut. Maka dari itu, penyampaian kisah yang terkandung dalam surah-surah di Al Qur'an ini akan lebih mudah dipahami oleh anak-anak usia dini dalam bentuk ilustrasi, daripada dalam bentuk teks narasi.

Membaca, menghafal, dan memahami Al Qur'an masing-masing memiliki keutamaan yang istimewa dan penting sebagai bentuk dari berinteraksi dengan Al Qur'an. Namun, ketiga aktivitas tersebut membutuhkan ketekunan dan disiplin yang tinggi, yang mana hal tersebut lumayan sulit untuk diterapkan kepada anak-anak usia dini. Ustadzah Lu'luul Muhbita menyebutkan bahwa sifat anak yang cenderung tidak bisa diam, aktif, dan cepat bosan jika hanya disuruh untuk duduk diam dan fokus pada satu hal saja, menjadi kendala tersendiri bagi guru *tahfidz* yang mendampingi anak-anak tersebut ketika menghafal Al Qur'an. Menurutnya, jika ada media interaktif yang bisa membuat mereka diam namun otaknya tetap aktif menghafal itu akan sangat membantu dalam proses hafalan, yang mana hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari berinteraksi dengan Al Qur'an.

Buku cerita *pop up* merupakan salah satu bentuk dari media interaktif yang dapat menarik minat anak-anak. Mayoritas dari responden kuesioner yang telah disebutkan sebelumnya menyatakan bahwa mereka tertarik dengan buku cerita dalam bentuk *pop up*. Buku cerita *pop up* sangat mudah dibawa, digunakan, serta memberikan tampilan dua maupun tiga dimensi dari ilustrasi yang dapat menambah semangat belajar anak-anak dan memudahkan tenaga pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ada (Sufi'ah & Mulyati, 2022). Dalam hal ini, tujuan yang ingin dicapai yaitu membuat anak-anak semakin tertarik untuk berinteraksi dengan Al Qur'an melalui berbagai macam rangkaian kegiatan pembelajarannya, yaitu membaca, menghafal, serta memahami isi yang terkandung dalam Al Qur'an. Keefektifan buku *pop up* sebagai media pembelajaran ini telah diriset pada salah satu jurnal penelitian dengan judul Efektivitas Media *Pop Up Book* yang diteliti oleh Sufi'ah pada tahun 2022. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan buku *pop up* sangat efektif untuk menjadi media pembelajaran.

Oleh karena itu, melihat permasalahan pada anak-anak yang sering merasa bosan dan jenuh ketika menghafal, serta adanya potensi yang baik untuk mengangkat makna kisah dari surah di Al Qur'an dalam bentuk buku cerita *pop up* untuk menambah pemahaman serta menumbuhkan kecintaan anak dalam interaksi dengannya, dibuatlah perancangan dengan judul Perancangan Buku Cerita *Pop Up* tentang Makna Kisah Surah-Surah Pendek untuk Menumbuhkan Kecintaan Anak-Anak dalam Berinteraksi dengan Al Qur'an.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada 100 anak-anak usia 3-7 tahun, 77,4% di antara mereka pernah merasa bosan ketika sedang menghafal Al Qur'an. Ustadzah Lu'luul Muhbita, seorang guru *tahfidz* di PPTQ Darul Qur'an Surabaya menjelaskan bahwa anak-anak yang menghafal Al Qur'an di sekolah memiliki target untuk hafal sekian ayat dalam sehari, tergantung kebijakan sekolahnya masing-masing. Karena adanya target hafalan tersebut, anak-anak sering merasa jenuh ketika harus terus-menerus duduk diam untuk menghafal Al Qur'an tanpa adanya media interaktif yang dapat meningkatkan semangat menghafal mereka.
2. Kurangnya kesempatan anak untuk memahami makna kisah dari surah-surah yang sedang mereka hafalkan. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadzah Lu'luul Muhbita, seorang guru *tahfidz* yang berpengalaman mengajari anak-anak usia dini, melalui wawancara yang telah dilakukan bersama beliau. Memahami kisah dalam surah-surah tersebut termasuk ke dalam cara berinteraksi dengan Al Qur'an, selain dari membaca dan menghafalkannya.
3. Tidak adanya media interaktif berupa buku *pop up* yang mengangkat kisah-kisah yang ada di dalam surah-surah Al Qur'an Juz 30. Hal ini dibuktikan melalui observasi yang dilakukan di toko-toko buku di Surabaya, yaitu Gramedia Basra Surabaya pada tanggal 4 Oktober 2023 serta Togamas Diponegoro Surabaya melalui *e-commerce* Shopee pada tanggal 8 Oktober 2023. Terdapat buku yang menceritakan kisah-kisah dalam keseluruhan surah di dalam Al Qur'an Juz 30, akan tetapi penyajiannya didominasi oleh teks panjang dan minim ilustrasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka didapatkan rumusan masalah, yaitu:

“Bagaimana cara merancang buku cerita *pop up* tentang makna surah-surah pendek dalam Al Qur'an untuk menumbuhkan rasa cinta anak-anak dalam berinteraksi dengan kitab suci umat muslim tersebut, baik itu dari membaca, menghafal, maupun memahami isinya?”

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta rumusan masalah yang ada, maka didapatkan batasan masalah sebagai berikut.

1. Buku cerita *pop up* ini ditujukan kepada anak-anak usia dini, dengan target primer berupa anak usia 6-7 tahun yang tergolong pembaca awal jenjang B1, serta anak usia 3-5 tahun sebagai target sekunder.
2. Perancangan buku cerita *pop up* ini berfokus kepada 5 makna kisah surah pendek di Al Qur'an Juz 30 dengan kriteria tiap satu surah hanya menceritakan satu makna kisah yang ada pada surah tersebut. Kisah yang diangkat berkaitan dengan hal yang umum dan pernah dilihat atau dirasakan oleh anak-anak yang termasuk dalam kategori pembaca awal jenjang B1.
3. Media yang digunakan adalah buku cerita *pop up*, disertai dengan fitur *barcode* yang mengarahkan pembaca pada laman *platform* Carrd Co. yang memuat konten berupa bacaan, transliterasi, terjemahan, serta audio *murottal* dari surah-surah yang makna kisahnya diilustrasikan dalam bentuk *pop up*.
4. Audio *murottal* yang digunakan berasal dari akun resmi YouTube Umami Foundation.
5. Narasi cerita pada buku *pop up* tersebut maksimal 7 kata per kalimat dengan bentuk kalimat tunggal serta 5 kalimat per halaman dengan bahasa yang sederhana dan sering digunakan anak-anak yang termasuk dalam kategori pembaca awal jenjang B1.

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan latar belakang serta masalah yang telah dipaparkan, perancangan ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

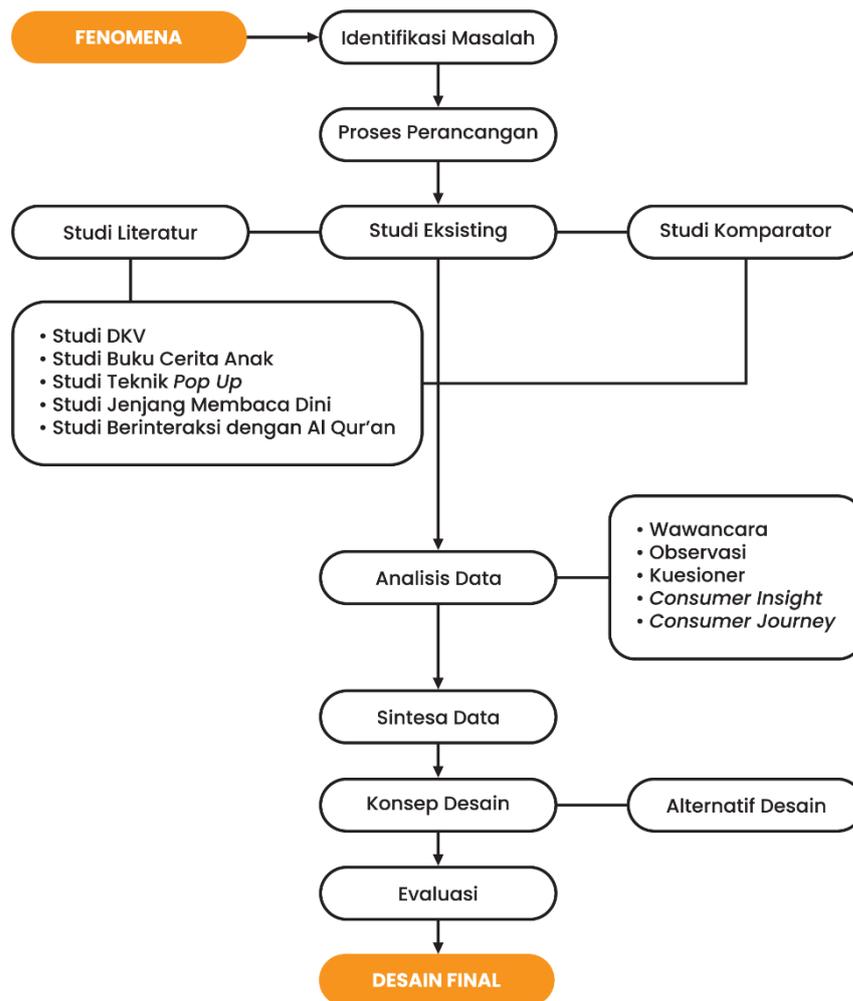
1. Menciptakan media pendamping menghafal dan membaca Al Qur'an Juz 30 yang menarik dan interaktif sekaligus informatif dalam menyampaikan pemahaman terkait makna kisah-kisah yang ada di dalam kitab suci umat muslim tersebut untuk anak-anak yang termasuk dalam kategori pembaca awal jenjang B1.
2. Menumbuhkan rasa cinta anak-anak dalam berinteraksi dengan Al Qur'an melalui ilustrasi *pop up* yang mengangkat makna kisah di dalam surah-surah pendek tersebut.
3. Membantu guru serta orang tua dalam proses mendampingi dan mengajari anak-anak yang cenderung aktif namun juga cepat merasa bosan ketika menghafal dan membaca Al Qur'an melalui media pendamping yang interaktif.

1.6 Manfaat Hasil Perancangan

Berdasarkan latar belakang, masalah, serta tujuan yang telah dipaparkan, manfaat dari perancangan ini adalah sebagai berikut.

1. Menambah media interaktif yang dapat menunjang proses menghafal dan membaca Al Qur'an Juz 30 pada anak-anak yang termasuk kategori pembaca awal jenjang B1.
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak-anak yang termasuk dalam kategori pembaca awal jenjang B1 tentang makna kisah pada surah-surah Al Qur'an Juz 30.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan, 2023
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)